

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Film *Di Balik 98* ditayangkan pada 15 Januari 2015 dan dikemas dengan bahasa Indonesia. Film *Di Balik 98* diproduksi oleh MNC Pictures dan disutradarai oleh Lukman Sardi serta dibintangi oleh Chelsea Islan, Boy William, Donny Alamsyah dan Ririn Ekawati. Film ini ditonton oleh 685.000 orang pada tahun 2015.

Film ini merupakan film fiksi yang memakai latar belakang peristiwa reformasi pada tahun 1998. Ketika ekonomi Indonesia mengalami krisis dan rupiah yang merosot sampai Rp 11.000,00 per dolar AS (dari Rp 2.447,00 per dolar AS sebelum krisis), membuat masyarakat semakin panik, terjadi pemborongan dan penumpukan barang-barang oleh pihak-pihak yang cukup berdana untuk melakukannya (Anggraeni, 2014:20). Menurut Widjojo (dalam Kasenda, 2015:111) Keresahan masyarakat atas melangitnya harga-harga sembako, ancaman putus kuliah, dan masa depan yang suram di kalangan mayoritas mahasiswa menjadi faktor penggerak tersendiri bagi kalangan kampus dan civitas akademika untuk menyatakan keprihatinannya.

Gerakan mahasiswa menyerukan tuntutan penurunan harga-harga barang, khususnya sembako. Diikuti tuntutan yang berkaitan dengan krisis ekonomi lainnya, yakni agar penimbun barang ditindak, pengangguran yang semakin luas ditangani, dan tuntutan kebijakan ekonomi lebih berpihak pada kepentingan mayoritas rakyat. gerakan gabungan mahasiswa seluruh Indonesia juga menuntut turunnya Presiden Soeharto (Denny, 2006:21).

Saat kondisi yang penuh ketidakpastian, Presiden Soeharto memutuskan untuk tetap pergi ke Kairo menghadiri KTT G-15. Aksi damai pada 12 Mei 1998 yang berlanjut dengan *long march* dari kampus Usakti menuju gedung DPR/MPR dan dihadang oleh pasukan keamanan di depan bekas Kantor Walikota Jakarta Barat berakhir dengan kekejaman (Kasenda, 2015:144). Disusul terjadinya kerusuhan dan kerusakan hebat yang melanda seluruh Jakarta dan sekitarnya

selama dua hari berturut-turut pada 13-14 Mei 1998 yang menyebabkan korban jiwa, kerugian materi, dan membuat buruk nama Indonesia. Penembakan atas mahasiswa Universitas Trisakti di dalam kampusnya menjadi faktor pemicu kerusuhan di Jakarta (Habibie, 2006:6).

Kerusuhan yang terjadi memaksa Presiden Soeharto untuk pulang dari Kairo lebih awal. Pemerintah dihadapkan pada situasi yang sulit. Tokoh masyarakat dan beberapa perwakilan Ormas secara langsung meminta Presiden Soeharto mundur (Kasenda, 2015:174). Namun Presiden Soeharto bertahan dan berencana membentuk komite dan kabinet reformasi, dan menyelenggarakan pemilu secepatnya (Habibie, 2006:25).

Upaya Presiden Soeharto membentuk komite dan kabinet reformasi tidak mendapat tanggapan positif. Bahkan ketua MPR Harmoko meminta Presiden dengan arif dan bijaksana untuk mengundurkan diri. Selain itu ada 14 menteri menolak tergabung dalam kabinet reformasi. Dengan demikian, lengkaplah kesendirian Soeharto menghadapi kerumitan masalah kenegaraan yang semakin menghimpitnya. Tidak ada pilihan lain baginya kecuali mengundurkan diri (Kasenda, 2015:201). Pada 21 Mei 1998 pukul 09.00 WIB, Soeharto menyatakan berhenti sebagai Presiden RI dan digantikan oleh Wakil Presiden RI B.J. Habibie yang menjadi Presiden RI ke-3 (Habibie, 2006:66).

Film *Di Balik 98* menceritakan bahwa di balik peristiwa 98 terdapat perjuangan sebuah keluarga dan pengorbanan cinta dalam melewati sebuah tragedi besar Mei 1998. Dalam film ini terdapat sebuah keluarga yang memiliki profesi, karakter, dan pendapat yang berbeda-beda, yang terdiri dari Bagus sebagai TNI, Salma sebagai staf dapur istana negara, Diana sebagai salah satu mahasiswa Trisakti yang aktif menuntut reformasi pemerintahan. Terdapat dua pandangan berseberangan dalam satu keluarga ini sehingga mengakibatkan pertentangan dan perdebatan pada tokoh Agus dan Salma dengan Diana. Diana yang memiliki watak teguh dengan prinsip tidak mau mengikuti saran dan keinginan kakaknya untuk tidak mengikuti demonstrasi. Diana tetap nekat turun ke jalan untuk melakukan demonstrasi. Meskipun dalam satu keluarga ini terdapat suatu pertentangan, mereka masih saling menyayangi.

Bagus tetap harus melaksanakan perintah atasan meskipun mengetahui istrinya sedang hamil tua. Bagus melaksanakan perintah atasan demi menjaga keamanan wilayah di berbagai titik di Jakarta. Bagus sangat sedih ketika mengetahui istrinya tak ada di istana. Salma pergi mencari Diana yang sudah beberapa hari tidak ada kabar dan tidak pulang ke rumah. Salma yang sedang hamil besar terjebak dalam kerusuhan dan dinyatakan hilang. Diana menuduh Bagus tidak bisa menjaga Salma, sedangkan Bagus menuduh Diana karena Salma pergi untuk mencari Diana, sehingga membuat mereka saling tuduh. Salma diselamatkan oleh perempuan Tionghoa dari kerusuhan dan dibawa ke sebuah rumah sakit. Saat detik kelahiran anak pertamanya, Bagus dan Diana menemukan Salma. Bayi yang mereka nantikan meninggal setelah dilahirkan.

Diana memiliki kekasih yang bernama Daniel. Mereka berbeda agama dan etnis. Walaupun begitu, mereka saling mencintai dan menghargai. Peristiwa kerusuhan yang sasaran utamanya adalah etnis Tionghoa menyebabkan Daniel dan keluarganya terpaksa meninggalkan Indonesia. Daniel juga terpaksa meninggalkan Diana tanpa memberi kabar Diana atas kepergiannya, setelah Daniel pergi mereka tidak berkomunikasi sehingga hubungan mereka berakhir.

Tujuh belas tahun berlalu Daniel kembali ke Jakarta dengan membawa abu kremasi ayahnya. Ayahnya yang begitu mencintai Indonesia, hingga ia ingin beristirahat untuk selama-lamanya di tanah kelahirannya itu. Daniel bertemu dengan Diana di sebuah sekolah TK tempat Diana mengajar. Keduanya masih memiliki semangat yang sama untuk melanjutkan semangat reformasi, semangat merubah Indonesia untuk lebih baik.

Pada penelitian ini terdiri dari sembilan data. Data tersebut diperoleh melalui mengunduh film Di Balik 98 melalui YouTube, kemudian mengamati film, menyimak film, mencatat dialog yang berhubungan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data, menganalisis data, dan mengumpulkannya.

1. Data untuk Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Tokoh Film Di Balik 98

Dialog 1:

Dialog antara Bagus, Salma, dan Diana pada sore hari di ruang makan. Diana pulang kuliah bertemu dengan Salma (kakak kandung Diana) dan Bagus (kakak ipar Diana) di ruang makan kemudian terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat antara Diana dengan Salma dan Bagus.

Salma : “Di baru pulang jam segini? Kuliah sampai sore ya kamu.”

Diana : “Enggak mbak.”

Salma : “Kok tumben pulangnye sore?”

Diana : “Biasalah mbak banyak kegiatan kampus.”

Bagus : “memangnya kamu ndak capek ya demo terus.”

Diana : “Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa.”

Salma : “Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mba mu ini kerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknya jadi demonstiran demo demo gitu gak pantes ah.”

Diana : “Emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng yang dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantes untuk ngomong bener itu siapa.”

Bagus : “Ngomong kamu jangan kayak bukan orang sekolahan.”

Diana : “Aku disekolahkan diajarkan untuk ngomong yang bener mas.”

Salma : “Di kalau ngomong sama mas mu yang sopan.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 24, menit 10:10-11:13

Dialog 2:

Dialog Salma, Diana dan Bagus pada pagi hari di ruang tamu. Diana sedang menyiapkan pakaian yang dibawanya untuk mengikuti demonstiran, Salma berusaha mencegah Diana. Bagus tiba di rumah saat kondisi Diana dan Salma terjadi perdebatan.

Salma : “Di”

Diana : “Uda mbak aku males bahas ini”

Salma : “Di sebentar, kamu tu gak pantes melakukan itu”

Diana : “Gak pantes kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mabk, semut aja diinjak ya bales gigit mbak”

Bagus : “Assalamualaikum”

Salma : “Waalaikumsalam”

Diana : “Ya makanya biasanya yang berani nginjek itu yang pakek sepatu lars itu”

Agus : “Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih”

Diana : “Emang kenapa kalau aku anak kecil! Ada masalah mas”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 27, menit 13:06-14:08

Dialog 3:

Dialog Daniel dengan Diana pada siang hari di Gedung MPR. Saat akan dimulainya demo tuntutan reformasi pada pemerintah pada tanggal 12 Mei 1998.

Diana membagikan slayer bertuliskan reformasi kepada Daniel.

Daniel : “apaan ini?”

Diana : “uda pakek aja!”

Daniel : “Yaelah bukan slayernya yang penting Di, tapi hatinya.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 31, menit 15:50-16:05

2. Data untuk Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Amanat Film Di Balik 98

Dialog 4:

Dialog pimpinan mahasiswa dan seluruh mahasiswa di halaman kampus trisakti pada siang hari. Pada tanggal 8 Mei 1998 telah berlangsung unjuk rasa di halaman kampus Trisakti. Para mahasiswa menuntut penurunan harga barang kebutuhan, penghapusan KKN, dan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan.

Pimpinan Mahasiswa : “Reformasi.”

Seluruh Mahasiswa : “Reformasi.”

Pimpinan Mahasiswa : “Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?”

Seluruh Mahasiswa : “Tidakkk.”

Pimpinan Mahasiswa : “Apakah kita terima?”

Seluruh Mahasiswa : “Tidak.”

Pimpinan Mahasiswa : “Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!”

Pimpinan Mahasiswa : “Reformasi.”

Seluruh Mahasiswa : “Reformasi.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 26, menit 11:49-12:52

Dialog 5:

Dialog Gandung dan Rachmat di siang hari pada tanggal 12 Mei 1998. Rachmat dan anaknya yang bernama Gandung adalah salah satu warga miskin yang mencari uang dengan cara memulung. Mereka sedang menyaksikan demo dan bentrok mahasiswa dengan ABRI tetapi mereka tidak tahu jelas apa yang sebenarnya sedang terjadi pada saat itu.

Gandung : (melihat pasukan ABRI dan polisi bersiaga gandung berdiri dan bertepuk tangan dengan tertawa)
Rachmat : “Sepertinya sedang ada ulang tahun ABRI ini nak. Uda diam disini saja, kalau ada pembagian nasi bungkus kamu pasti dapat jatah. Pak selamat ulang tahun yak.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 39, menit 17:53-18:19

Dialog 6:

Dialog Salma dengan Bagus melalui saluran telepon pada malam hari. Diana yang tidak mendapatkan dukungan dari kedua kakaknya tetap nekat mengikuti demo pada tanggal 12 Mei 1998. Salma dan Bagus khawatir dan gelisah saat mendengar dan melihat berita di televisi bahwa demo pada tanggal 12 Mei 1998 telah menimbulkan jatuhnya korban dari pihak mahasiswa, sebagian mahasiswa terluka dan sebagian meninggal namun belum diketahui mengenai identitas dan jumlah korban yang pasti.

Salma : “Halo.”

Bagus : “Iya halo Salma.”

Salma : “Mas kamu di mana mas?”

Bagus : “Iya aku lagi dimarkas. Kamu gimana? Baik-baik aja?”

Salma : “Baik-baik aja mas.”

Bagus : “Tadi aku liat berita di TV uda dapat kabar dari Diana?”

Salma : “Mas tolong kamu cari Diana sampai dapat ya. Jagain dia. Kamu cari ya mas? Bener ya? Mas janji ya?”

Bagus : “Iya.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 41, menit 21:24-21:55

Dialog 7:

Dialog Daniel dengan pria muslim pada siang hari di masjid yang digunakan sebagai tempat penampungan warga etnis cina korban kerusuhan. Pria muslim menolong Daniel dari kejaran massa dan mempertemukan Daniel dengan papa dan adiknya di sebuah penampungan, mereka berpisah akibat kerusuhan dan

kekerasan terhadap minoritas etnis cina yang terjadi di Jakarta pada tanggal 13 Mei 1998.

Pria Muslim : “Ayo turun-turun kalian aman disini. Disana ada pengurusnya. Ayo gak papa.”

Daniel : “Ini dimana Pak?”

Pria Muslim : “Ini dipenampungan. Itu ada pos kalau mau mencari informasi silahkan.”

Daniel : “Pak terima kasih.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 75, menit 52:03-52:57

Dialog 8:

Dialog Lusi dan Daniel di tempat penampungan warga etnis cina korban kerusuhan. Lusi dan papanya di tempat penampungan terlebih dahulu. Kemudian disusul oleh Daniel yang diantarkan pria muslim. Daniel meminta maaf pada Lusi karena Daniel merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Lusi dan papanya dari kekerasan dan kerusuhan yang terjadi.

Lusi : “Ko.”

Daniel : “Lusi maafin koko ya, maafin koko lus.”

Lusi : “Koko. Lusi ditangkap.”

Daniel : “Husss sambil memeluk Lusi.”

Lusi : “Semua orang kenapa benci banget sama kita? Kenapa ko?”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 76, menit 53:37-53:54

Dialog 9:

Dialog Diana dan Daniel pada siang hari di halaman sekolah Taman Kanak-kanak tempat Diana mengajar. Setelah 10 tahun tidak bertemu dimulai saat Daniel dan keluarganya meninggalkan Indonesia karena peristiwa kerusuhan dan kekerasan yang terjadi pada masyarakat etnis cina di Jakarta pada tanggal 13-15 Mei 1998. Pada tahun 2015 mereka berjumpa, Daniel bertemu Diana di tempat kerja Diana. Setelah jam mengajar Diana selesai, mereka berdua berbincang-bincang.

Diana : “Kamu tau gak rasanya ditinggal itu kayak gimana?”

Daniel : “Hidup itu tak seindah yang kita harapkan Di. Kalau aku bisa pilih aku juga gak akan pergi dari Jakarta tapi sekarang aku lihat kondisi kamu baik-baik aja aku senang kok. Kalau boleh Tanya Di kenapa guru TK?”

Diana : “Ya mungkin disatu sisi aku merasa bahwa perjuangan reformasi kita itu seolah-olah gagal tapi disisi lain aku belajar realistis. Aku cuma punya semangat ya itu dengan mengajar. Aku ingin menciptakan perubahan digenerasi ini Nil.”

Daniel : “Usaha itu pasti harus, tapi yang penting hatinya kan. Apalagi aku melihat semangat kamu masih sama seperti dulu. Berasa niat kamu untuk merubah anak-anak itu bakalan kesampaian.”

Diana : “Anak-anak itu amanah. Aku dititipi oleh yang di atas untuk aku jaga.”

Daniel : “Anak aku juga seumuran mereka.”

Diana : “iya itu anakku.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 106, menit 1:37:33-1:39:14

B. Pembahasan

1. Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh film *Di Balik 98*.

a) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh Diana.

Diana adalah salah satu pelaku dalam film *Di Balik 98*. Tokoh Diana diperankan oleh Chelsea Islan. Diana adalah anak terakhir, dia anak ke-dua dari dua bersaudara. Dia memiliki kakak bernama Salma yang sebagai pegawai istana dan memiliki kakak ipar bernama Bagus yang berprofesi sebagai tentara, mereka tinggal serumah. Diana adalah mahasiswi dari Universitas Tri Sakti yang aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Diana yang memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk membela rakyat dari hak-hak yang telah dirampas pemerintah.

Dialog :

Dialog antara Bagus, Salma, dan Diana pada sore hari di ruang makan. Diana pulang kuliah bertemu dengan Salma (kakak kandung Diana) dan Bagus (kakak ipar Diana) di ruang makan kemudian terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat antara Diana dengan Salma dan Bagus.

Salma : “Di baru pulang jam segini? Kuliah sampai sore ya kamu.”

Diana : “Enggak mbak.”

Salma : “Kok tumben pulangnya sore?”

Diana : “Biasalah mbak banyak kegiatan kampus.”

Bagus : “memangnya kamu ndak capek ya demo terus.”

Diana : “Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa.”

Salma : “Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mba mu ini kerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknya jadi demonstran demo demo gitu gak pantes ah.”

Diana : “Emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng yang dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantes untuk ngomong bener itu siapa.”

Bagus : “Ngomong kamu jangan kayak bukan orang sekolahan.”

Diana : “Aku disekolahkan diajarkan untuk ngomong yang bener mas.”

Salma : “Di kalau ngomong sama mas mu yang sopan.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 24, menit 10:10-11:13

Dialog:

Dialog Salma, Diana dan Bagus pada pagi hari di ruang tamu. Diana sedang menyiapkan pakaian yang dibawanya untuk mengikuti demonstran, Salma berusaha mencegah Diana. Bagus tiba di rumah saat kondisi Diana dan Salma terjadi perdebatan.

Salma : “Di”

Diana : “Uda mbak aku males bahas ini”

Salma : “Di sebentar, kamu tu gak pantes melakukan itu”

Diana : “Gak pantes kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mbak, semut aja diinjak ya bales gigit mbak”

Bagus : “Assalamualaikum”

Salma : “Waalaikumsalam”

Diana : “Ya makanya biasanya yang berani nginjak itu yang pakek sepatu lars itu”

Agus : “Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih”

Diana : “Emang kenapa kalau aku anak kecil! Ada masalah mas”

Sumber: Film *Di Balik 98*, scene 27, menit 13:06-14:08

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan tokoh Diana, tokoh Diana mengucapkan kalimat “*Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa*” memiliki makna denotatif yaitu Diana yang mengatakan, lalu siapa yang bertindak kalau bukan mahasiswa.

Pada perkataan Diana selanjutnya “*emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng ya dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantes untuk ngomong bener itu siapa.*” memiliki makna denotatif yaitu Diana yang mengatakan, emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng ya dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantes untuk ngomong bener itu siapa.

Pada kalimat yang diucapkan Diana selanjutnya “*Gak pantes kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mbak, semut aja diinjak ya bales gigit mbak.*” Memiliki makna denotatif yaitu Diana yang mengatakan, gak pantes kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus

kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mabk, semut aja diinjak ya bales gigit mbak.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan tokoh Diana, tokoh Diana mengucapkan kalimat *“Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa”* merupakan penekanan bahwa hanya mahasiswa yang berani melakukan suatu pergerakan untuk membawa perubahan demi membela rakyat yang tertindas. Mahasiswa sebagai bagian dari pemuda yang mempunyai andil besar dalam gerakan rakyat. Mahasiswa yang ikut bergabung dengan rakyat bukan mahasiswa yang apatis dan hanya memikirkan diri mereka sendiri, melainkan mahasiswa yang mempunyai kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan harus ikut berjuang bersama masyarakat yang tertindas. Mereka adalah kaum intelektual yang memiliki tingkat sosial dan demokrasi yang tinggi, yang mengorganisir dirinya berjuang membebaskan rakyat dari segala bentuk penindasan. Kaum muda terpelajar harus bersatu dengan rakyat tertindas lainnya.

Ditambah pada kata-kata *“emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng ya dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantes untuk ngomong bener itu siapa.”* bahwa Diana memiliki perbedaan pendapat dengan kakaknya. Terlihat juga pada penggalan dialog berikut *“Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mabk, semut aja diinjak ya bales gigit mbak”* bahwa Diana yang sebagai adik melawan ajakan kakaknya Dia tidak mau mengikuti keinginan dari kakaknya untuk tidak mengikuti demonstran. Diana tetap memperjuangkan pendapatnya untuk membela rakyat. Diana yang sebagai mahasiswa, dia peka dan kritis terhadap permasalahan negara yang sedang terjadi dan dia tetap teguh dengan prinsipnya bahwa dia sebagai mahasiswa harus bertindak mewakili suara rakyat untuk memperjuangkan reformasi dengan cara demonstrasi.

Pada penggalan dialog berikut *“emang demo itu salah, dosa, dilarang”* memiliki makna konotatif bahwa demo adalah tindakan yang benar dan boleh dilakukan. Ditambah pada kalimat *“Gak pantes kenapa sih mbak, karena aku*

adek tentara atau aku adek karyawan istana” memiliki makna konotatif bawa demo merupakan tindakan yang sah dilakukan siapa saja untuk menuntut keadilan. Demonstrasi adalah sebuah gerakan protes sekumpulan orang di hadapan umum yang dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penantang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula penekanan sebagai sebuah upaya secara politik oleh kepentingan umum yang dijamin oleh UUD 1945. Dasar hukum demonstrasi adalah Pasal 28 UUD 1945 dan UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum.

Gerakan ini muncul apabila ada sebuah kondisi yang dianggap melanggar hak-hak rakyat kemudian menggugah hati nurani mahasiswa sebagai kaum yang dianggap memiliki kelebihan di atas rata-rata masyarakat awam untuk mengambil peran sebagai penyambung lidah rakyat. Demonstrasi digunakan karena mampu menarik perhatian, baik itu perhatian dari rakyat, aparat sampai pada pejabat. Saat mahasiswa harus melakukan kegiatan yang tidak mampu menarik perhatian pemerintah, tentu kegiatan yang dilakukannya menjadi kegiatan yang tidak ada aspirasi ataupun opini publik yang bisa dibangun.

3) Mitos

Mitos dari dialog tokoh Diana berikut *“Ya kalau bukan kita mahasiswa lah terus siapa.”* juga pada dialog *“Emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng ya dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantas untuk ngomong bener itu siapa.”* dan dalam ucapan Diana *“Gak pantas kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mbak, semut aja diinjak ya bales gigit mbak* dari beberapa dialog tersebut memiliki mitos mahasiswa identik dengan sikap kritis, peduli, dan berani. Sikap kritis adalah bagaimana melihat sesuatu hal dengan cara yang lebih objektif dan seimbang, mencari kaitannya dengan kondisi, informasi, atau fakta lain sehingga diperoleh kondisi yang lebih menyeluruh. Kondisi ini akan menghasilkan sikap yang tidak serta merta menerima apa yang terjadi kepada masyarakat atau kondisi

di sekitarnya. Sikap kritis ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli dan motivasi atau semangat untuk terus menggali informasi dan pengetahuan sedalam-dalamnya agar diperoleh mahasiswa yang berintelektualitas tinggi, tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri dan kampus, melainkan untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya. Sikap kritis yang ditunjukkan pada mahasiswa seperti kritis untuk merespon isu-isu kekinian, aksi atau demonstrasi turun ke jalan memprotes kebijakan pemerintah, diskusi dan menulis di media massa, bakti sosial dan sarana lain yang dapat mengundang kesadaran pemerintah terhadap sesuatu.

Peduli adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh sesamanya atau orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Sikap peduli dari mahasiswa seperti mahasiswa sangat peduli terhadap kesengsaraan masyarakat akibat kesewenang-wenangan pemerintah pada rezim Soeharto, dan memberikan sumbangan berupa moril maupun materi pada korban kerusuhan.

Berani adalah suatu tindakan mempertahankan dan memperjuangkannya apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Sikap berani yang ditunjukkan pada mahasiswa seperti mahasiswa berani menyampaikan kritik melalui aksi demo untuk mendapatkan respon dari pemerintah dengan mengambil segala resiko termasuk mempertaruhkan nyawa.

b) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh Salma.

Salma adalah salah satu pelaku dalam film *Di Balik 98*. Tokoh Salma diperankan oleh Ririn Ekawati. Salma adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia memiliki adik bernama Diana yang sebagai seorang demonstran dan memiliki suami bernama Bagus yang berprofesi sebagai tentara, mereka tinggal serumah. Salma merupakan pegawai istana. Dia dan suaminya memiliki perbedaan ideologi dengan Diana. Dia dan suaminya tidak suka jika Diana berdemonstrasi.

Dialog:

Dialog antara Bagus, Salma, dan Diana pada sore hari di ruang makan. Diana pulang kuliah bertemu dengan Salma (kakak kandung Diana) dan Bagus

(kakak ipar Diana) di ruang makan kemudian terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat antara Diana dengan Salma dan Bagus.

Salma : “Di baru pulang jam segini? Kuliah sampai sore ya kamu.”

Diana : “Enggak mbak.”

Salma : “Kok tumben pulangnya sore?”

Diana : “Biasalah mbak banyak kegiatan kampus.”

Bagus : “memangnya kamu ndak capek ya demo terus.”

Diana : “Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa.”

Salma : “Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mbak mu ini kerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknya jadi demonstran demo demo gitu gak pantas ah.”

Diana : “Emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng yang dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantas untuk ngomong bener itu siapa.”

Bagus : “Ngomong kamu jangan kayak bukan orang sekolahan.”

Diana : “Aku disekolahkan diajarkan untuk ngomong yang bener mas.”

Salma : “Di kalau ngomong sama mas mu yang sopan.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 24, menit 10:10-11:13

Dialog:

Dialog Salma, Diana dan Bagus pada pagi hari di ruang tamu. Diana sedang menyiapkan pakaian yang dibawanya untuk mengikuti demonstran, Salma berusaha mencegah Diana. Bagus tiba di rumah saat kondisi Diana dan Salma terjadi perdebatan.

Salma : “Di”

Diana : “Uda mbak aku males bahas ini”

Salma : “Di sebentar, kamu tu gak pantas melakukan itu”

Diana : “Gak pantas kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mabk, semut aja diinjak ya bales gigit mbak”

Bagus : “Assalamualaikum”

Salma : “Waalaikumsalam”

Diana : “Ya makanya biasanya yang berani nginjek itu yang pakek sepatu lars itu”

Agus : “Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih”

Diana : “Emang kenapa kalau aku anak kecil! Ada masalah mas”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 27, menit 13:06-14:08

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan tokoh Salma, tokoh Salma mengucapkan “Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mbak mu

inikerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknya jadi demonstan demo demo gitu gak pantes ah” memiliki makna denotatif yaitu Salma yang mengatakan, di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mbak mu inikerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknya jadi demonstan demo demo gitu gak pantes ah. Pada perkataan Salma selanjutnya “*Di sebentar, kamu tu gak pantes melakukan itu*” memiliki makna denotatif yaitu Diana yang mengatakan, Di sebentar, kamu tu gak pantes melakukan itu.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan tokoh Salma, tokoh Salma mengucapkan kalimat “*Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mbak mu ini kerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknya jadi demonstan demo demo gitu gak pantes ah*” yang merupakan larangan terhadap tindakan Diana, Salma yang sebagai kakak merasa memiliki hak untuk melarang adiknya. Terlihat juga dari kalimat berikut “*Di sebentar, kamu tu gak pantes melakukan itu*” bahwa Salma melarang Diana untuk tidak mengikuti demo. Salma merasa memiliki tanggung jawab menjaga dan melindungi adiknya karena dia menyadari akibat buruk dari tindakan demo.

Tanggung jawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara dan Tuhan. Tanggung jawab merupakan ciri manusia beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Keluarga merupakan masyarakat kecil. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan.

Perbedaan ideologi antara Salma dengan Diana berlatar belakang dari profesi Salma dan suaminya. Dia tidak enak hati dengan tetangga dan saudara jika dalam satu keluarga terdapat dua pandangan yang bersebrangan. Salma yang berpandangan bahwa seorang adik dari pegawai istana dan tentara tidak pantas jika melakukan demo karena merasa demo merupakan tindakan yang bertolak belakang dengan pemerintah dan kegiatan demonstrasi selalu berubah menjadi

anarkis yang berujung konflik. Padahal hal itu terjadi karena tidak terpenuhinya tuntutan dari para demonstran dan kemudian hal ini makin diperparah ketika aparat keamanan melakukan pembubaran demonstran secara paksa yang otomatis akan menuai gesekan di antara kedua belah pihak.

Perbedaan pendapat adalah pendapat yang berbeda dengan apa yang diputuskan dan dikemukakan oleh satu atau lebih orang dalam suatu pengambilan keputusan. Setiap manusia adalah individu yang unik yang senantiasa memiliki persepsi, pemikiran dan pendapat berbeda dalam memandang satu hal yang sama. Salma yang sebagai pegawai istana yang sehari-harinya ada di lingkungan istana sangat menghormati, menyegani pemerintah, dan bersikap searah dengan pemerintah karena pada umumnya individu bersikap searah dengan sikap orang-orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginannya untuk berhubungan dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut seperti hubungan antara Salma dengan pemerintah.

3) Mitos

Mitos dari percakapan tokoh Salma, dialog Salma berikut *“Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mbak mu inikerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknya jadi demonstran demo demo gitu gak pantes ah.”* Dan juga pada perkataan Salma *“Di sebentar, kamu tu gak pantes melakukan itu.”* Mengandung makna mitos bahwa seorang kakak memiliki cara sendiri untuk menyayangi adiknya. Seperti Salma memiliki cara sendiri dalam menyayangi Diana yang melarang adiknya agar tidak menjadi demonstran. Menyayangi adalah sikap seorang manusia kepada manusia yang lain yang begitu sensitif, sikap ketika seseorang melakukan kesalahan lalu yang seseorang lainnya menegur dan memberitahu kalau tindakannya tidak baik walaupun itu bisa membuat kesalah pahaman.

Tingkah laku seseorang yang berbeda profesi akan berbeda karena profesi memengaruhi kepribadian seseorang dalam bertindak dan berfikir. Seorang pegawai yang tidak berani melawan dan bersebrangan dengan atasannya karena untuk menghindari konflik. Konflik yang terjadi bisa berupa pemecatan atau pemutusan hubungan kerja.

c) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh Bagus.

Bagus adalah salah satu pelaku dalam film *Di Balik 98*. Tokoh Bagus diperankan oleh Donny Alamsyah. Bagus memiliki istri bernama Salma yang sebagai pegawai istana dan memiliki adik ipar bernama Diana yang sebagai seorang demonstran, mereka tinggal serumah. Bagus merupakan komandan Tentara Nasional Republik Indonesia yang harus bertugas ketika istrinya sedang hamil tua. Dia dan istrinya tidak suka jika Diana berdemonstrasi.

Dialog:

Dialog antara Bagus, Salma, dan Diana pada sore hari di ruang makan. Diana pulang kuliah bertemu dengan Salma (kakak kandung Diana) dan Bagus (kakak ipar Diana) di ruang makan kemudian terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat antara Diana dengan Salma dan Bagus.

Salma : “Di baru pulang jam segini? Kuliah sampai sore ya kamu.”

Diana : “Enggak mbak.”

Salma : “Kok tumben pulangnye sore?”

Diana : “Biasalah mbak banyak kegiatan kampus.”

Bagus : “memangnya kamu ndak capek ya demo terus.”

Diana : “Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa.”

Salma : “Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mbak mu ini kerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknye jadi demonstran demo demo gitu gak pantas ah.”

Diana : “Emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng yang dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantas untuk ngomong bener itu siapa.”

Bagus : “Ngomong kamu jangan kayak bukan orang sekolahan.”

Diana : “Aku disekolahkan diajarkan untuk ngomong yang bener mas.”

Salma : “Di kalau ngomong sama mas mu yang sopan.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 24, menit 10:10-11:13

Dialog:

Dialog Salma, Diana dan Bagus pada pagi hari di ruang tamu. Diana sedang menyiapkan pakaian yang dibawanya untuk mengikuti demonstran, Salma berusaha mencegah Diana. Bagus tiba di rumah saat kondisi Diana dan Salma terjadi perdebatan.

Salma : “Di”

Diana : “Uda mbak aku males bahas ini”

Salma : “Di sebentar, kamu tu gak pantas melakukan itu”

Diana : “Gak pantas kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua

kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mabk, semut aja diinjak ya bales gigit mbak”

Bagus : “Assalamualaikum”

Salma : “Waalaikumsalam”

Diana : “Ya makanya biasanya yang berani nginjek itu yang pakek sepatu lars itu”

Agus : “Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih”

Diana : “Emang kenapa kalau aku anak kecil! Ada masalah mas”

Sumber: Film *Di Balik 98*, scene 27, menit 13:06-14:08

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan tokoh Bagus, tokoh Bagus mengucapkan “*memangnya kamu ndak capek ya demo terus*” memiliki makna denotatif yaitu Bagus yang mengatakan, memangnya kamu ndak capek ya demo terus. Pada ucapan Bagus selanjutnya “*Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih*” memiliki makna denotatif yaitu Bagus yang mengatakan, Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan tokoh Bagus, tokoh Bagus mengucapkan kalimat “*memangnya kamu ndak capek ya demo terus*” yang merupakan penekanan bahwa Bagus tidak suka dengan tindakan demo. Bagus berpendapat mengikuti demo secara terus-menerus bisa mengakibatkan kelelahan. Pada kata-kata “*ndak capek*” memiliki arti bahwa demo merupakan tindakan yang anarkis sehingga mengakibatkan kelelahan terhadap pesertanya, dia tidak setuju Diana mengikuti demo. Padahal siapa saja tidak berhak melarang aksi-aksi publik dalam menyampaikan aspirasi, yang seharusnya dilarang adalah tindakan anarkisme atau kekerasan dalam melakukan aksi demonstrasi. Menyatakan pendapat secara lisan maupun tulisan dan dalam bentuk aksi adalah sah dan konstitusional. Penyebab aksi damai menjadi anarkis dikarenakan pihak pemerintah tidak segera menemui para demonstran.

Pada dialog Bagus selanjutnya “*Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih*” merupakan penekanan bahwa Bagus menganggap Diana sebagai seorang adik yang masih kecil, yang hanya bisa

bergantung hidup dari kakaknya dan harus mengikuti seluruh perintah kakaknya.

Bagus yang berlatar belakang seorang TNI yang memihak pada rezim Soeharto juga berpengaruh dengan tindakan Diana, sehingga tidak suka jika Diana mengikuti demo karena pemerintahan rezim orde baru dan ABRI yang dominan berusaha menghalangi partisipasi rakyat, dan mengekang kebebasan asasi warga negara yang melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah.

3) Mitos

Mitos dari percakapan tokoh Bagus berikut *“memangnya kamu ndak capek ya demo terus”* juga pada dialog Bagus *“Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih”* memiliki makna mitos bahwa pada pemerintahan Soeharto semua anggota TNI memihak pada rezim penguasa. ABRI yang seharusnya netral dan melindungi warga negara Indonesia dengan seluruh jiwa dan raga, tetapi saat itu mempunyai fungsi ganda yaitu turut menduduki bangku pemerintahan. ABRI kemudian mulai terlihat semena-mena, padahal tujuan utama yang ingin dipenuhi dengan dibentuknya ABRI itu sendiri adalah untuk menjaga keamanan dan pertahanan negara.

Namun yang dirasakan masyarakat justru tindak kekerasan terhadap segala bentuk protes atau demonstrasi yang dilakukan berbagai kalangan, selain itu ABRI sering kali menyelesaikan berbagai konflik dengan kekerasan tanpa melakukan pendekatan yang lebih halus terlebih dahulu. ABRI akan pasang senjata bagi siapa saja yang berani menentang, penculikan dan pembunuhanpun tidak segan-segan mereka lakukan.

Masyarakat yang menerima perlakuan seperti itu melihat ABRI hanya sebagai alat kekerasan dan kekuasaan, karena ABRI menghalalkan segala cara agar dapat mempertahankan kekuasaannya. ABRI jadi terlihat sebagai rekan penguasa dibanding institusi militer yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan pertahanan negara.

d) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh Daniel.

Daniel adalah salah satu pelaku dalam film Di Balik 98. Tokoh Daniel diperankan oleh Boy William. Daniel adalah mahasiswa dari Universitas Tri Sakti yang aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Daniel adalah kekasih Diana. Daniel merupakan keturunan Tionghoa. Dia memiliki Ayah dan adik bernama Lusi.

Daniel yang memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk membela rakyat dari hak-hak yang telah dirampas pemerintah.

Dialog:

Dialog Daniel dengan Diana pada siang hari di Gedung MPR. Saat akan dimulainya demo tuntutan reformasi pada pemerintah pada tanggal 12 Mei 1998.

Diana membagikan slayer bertuliskan reformasi kepada Daniel.

Daniel : “apaan ini?”

Diana : “uda pakek aja!”

Daniel : “Yaelah bukan slayernya yang penting Di tapi hatinya.”

Sumber: Film *Di Balik 98*, scene 31, menit 15:50-16:05

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan tokoh Daniel, tokoh Daniel mengatakan “*Yaelah bukan slayernya yang penting Di tapi hatinya*” memiliki makna denotatif yaitu Daniel yang mengatakan, yaelah bukan slayernya yang penting Di tapi hatinya.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan tokoh Daniel, tokoh Daniel mengucapkan kalimat “*Yaelah bukan slayernya yang penting Di tapi hatinya*” yang merupakan penekanan bahwa Daniel memperjuangkan reformasi dengan sepenuh hati. Walaupun Daniel bukan orang pribumi tetapi dia membela rakyat dengan tulus. Daniel memperjuangkan tersebut atas dasar rasa nasionalisme dan patriotisme karena dia lahir di Indonesia, hidup di Indonesia, dan dia termasuk bagian dari warga negara Indonesia.

Nasionalisme adalah kesadaran dan semangat cinta tanah air yang memiliki kebanggaan sebagai bangsa untuk memelihara kehormatan bangsa dengan memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kurang beruntungnya saudara setanah air, sebangsa dan senegara. Daniel memperjuangkan reformasi atas dasar cinta tanah air dan dia memiliki rasa solidaritas terhadap musibah yang telah dialami bangsa.

Patriotisme merupakan sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Daniel berani membela rakyat yang tertindas dan dia rela mengorbankan waktu bahkan sampai nyawanya demi bangsa.

3) Mitos

Mitos dari Dialog tokoh Daniel berikut *“Yaelah bukan slayernya yang penting Di tapi hatinya”* mengandung makna mitos bahwa mahasiswa identik dengan sikap tulus dalam memperjuangkan suara rakyat. Tulus adalah sifat sungguh dan bersih hati, benar-benar melakukan pekerjaan dari dasar hati yang suci. Idealisme yang tinggi dalam diri mahasiswa mengobarkan semangat untuk peduli terhadap kemajuan bangsa. Kepedulian mereka yang begitu besar terhadap negara ini, membuat mahasiswa secara sukarela memberikan sumbangsi pikiran dan tenaga mereka untuk perubahan bangsa.

Suara rakyat adalah suara mahasiswa, mahasiswa adalah cerminan rakyat. Saat mahasiswa demo menyampaikan aspirasi pada pemerintah, maka rakyat secara pasti berpendapat hal yang sama dengan mahasiswa. Mahasiswa sebagai guru dari rakyat dan perwakilan rakyat yang abadi, bukan orang-orang yang mengaku wakil rakyat. Mahasiswa membawa jeritan hati rakyat yang sengsara berkepanjangan.

Mereka tidak bakal pernah berhenti berjuang untuk menegakkan keadilan di negeri hukum yang butuh revolusi ini. Seperti ucapan Bung Karno, Bapak Proklamator yang lantang bersuara, *“Perjuanganku lebih mudah karena aku hanya melawan penjajah, dan perjuanganmu nanti lebih berat karena kau melawan bangsamu sendiri.”* Kalimat Bung Karno tersebut berlaku saat ini. Saat mahasiswa harus berjuang melawan kuatnya barisan tentara perang. Mahasiswa terus berjuang melawan elit politik yang menjadikan negara untuk mengambil kepentingan dan keuntungan. Mahasiswa terus berjuang memerangi kemunafikan pemimpin negeri ini.

2. Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada amanat film *Di Balik 98*.

a) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada nilai gerakan mahasiswa.

Gerakan mahasiswa adalah kegiatan kemahasiswaan yang ada di dalam maupun di luar perguruan tinggi yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan, intelektualitas dan kemampuan kepemimpinan para aktivis yang terlibat di dalamnya. Munculnya gerakan mahasiswa merupakan respon atas situasi sosial, ekonomi dan politik yang berkembang dengan tujuan mengintervensi kebijakan

yang tidak berpihak terhadap rakyat atau merampas hak rakyat.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, gerakan mahasiswa seringkali menjadi cikal bakal perjuangan nasional, seperti yang tampak dalam lembaran sejarah bangsa. Pergerakan mahasiswa angkatan 1966 dan reformasi 1998 mahasiswa secara tulus dan bertanggung jawab untuk membantu meluruskan kembali jalan negara ini.

Dialog:

Dialog pimpinan mahasiswa dan seluruh mahasiswa di halaman kampus trisakti pada siang hari. Pada tanggal 8 Mei 1998 telah berlangsung unjuk rasa di halaman kampus Trisakti. Para mahasiswa menuntut penurunan harga barang kebutuhan, penghapusan KKN, dan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan.

Pimpinan Mahasiswa	: “Reformasi.”
Seluruh Mahasiswa	: “Reformasi.”
Pimpinan Mahasiswa	: “Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?”
Seluruh Mahasiswa	: “Tidakkk.”
Pimpinan Mahasiswa	: “Apakah kita terima?”
Seluruh Mahasiswa	: “Tidak.”
Pimpinan Mahasiswa	: “Selama ini kita sudah nurut untuk demo di dalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!”
Pimpinan Mahasiswa	: “Reformasi.”
Seluruh Mahasiswa	: “Reformasi.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 26, menit 11:49-12:52

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan di atas, Pimpinan mahasiswa mengucapkan kalimat “*Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?*” memiliki makna denotatif yaitu Pimpinan mahasiswa yang mengatakan, Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam

dikampus ini, apakah kita terima. Mahasiswa merasa dibohongi oleh pemerintah karena pemerintah menaikkan harga dengan sewenang-wenangnya. Mereka dipaksa pemerintah untuk mendekam dikampusnya.

Pada kalimat *“Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!”* memiliki makna denotatif yaitu Pimpinan mahasiswa yang mengatakan, Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan.

Mahasiswa diminta menuruti pemerintah untuk demo hanya di dalam kampus, mahasiswa telah mengikuti kemauan pemerintah tapi pemerintah tidak mengikuti kemauan mahasiswa, pemerintah tidak segera menanggapi suara rakyat. Aspirasi masyarakat tidak didengarkan akhirnya masyarakat lelah dan mahasiswa bertindak turun kejalan.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan di atas, Pimpinan mahasiswa mengucapkan kalimat *“Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?”* Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa pemerintah menaikkan harga sembako dan bahan bakar minyak dengan harga yang sangat tinggi sehingga masyarakat kalangan bawah semakin menderita. Melambungnya harga kebutuhan pokok menyebabkan masyarakat dihadapkan pada persoalan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapatan tidak mampu mengimbangi kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal itu bisa menyebabkan beberapa industri kecil skala rumah tangga juga terpaksa gulung tikar dan tutup. Bagaimana tidak, beberapa industri rumah tangga seperti industri tahu dan tempe, industri kerupuk hingga penjual gorengan, untuk

mendapatkan bahan bakunya saja mereka sudah kehabisan modal, belum lagi untuk membeli minyak tanah dan minyak goreng yang harganya tak terjangkau. Beberapa industri yang masih berjalanpun bisa terpaksa mengurangi jumlah produksinya meskipun mereka harus merugi karena tidak bisa menaikkan harga jual. Dalih karena hal itu sudah menjadi pekerjaanlah yang membuat mereka tetap bertahan untuk melakukan pekerjaan itu, selain memang tidak ada pilihan usaha dan pekerjaan lain yang akan dilakukan.

Dampak yang diakibatkan dari kenaikan harga ini sangat luar biasa bagi rakyat miskin, jumlah warga miskin akan bertambah banyak karena semakin banyaknya warga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Disamping berakibat pada kesulitan dan kesengsaraan untuk memenuhi kebutuhan, juga berakibat pada ketidakmampuan untuk mencapai kualitas hidup dan kesejahteraannya yaitu pemenuhan gizi, kesehatan dan pendidikannya. Bagaimana mungkin mereka mampu memenuhi gizi jika mereka hanya mampu makan sehari sekali tanpa lauk yang memadai. Jangankan telur atau daging, tahu dan tempe saja tak mampu dibeli lagi olehnya. Bagaimana pula mereka akan membiayai kesehatan hidup dan pendidikan anak-anaknya jika untuk membeli beras saja mereka tidak mampu. Situasi ini mengakibatkan masyarakat kalangan bawah terhimpit dalam situasi kemiskinan.

Pemerintah tidak segera menanggapi keluhan-keluhan rakyat atas permasalahan ekonomi masyarakat kelas bawah akibat kenaikan harga. Pemerintah seharusnya memberi pelayanan prima terhadap apa saja yang disuarakan rakyat. Mengingat rakyat memiliki hak untuk hidup sejahtera, maka menjadi kewajiban pemerintah untuk mensejahterakan rakyat. Saat suara rakyat tak dianggap oleh pemerintah, mahasiswa yang sebagai bagian dari rakyat mewakili rakyat untuk mendapatkan hak-haknya kembali.

Ditambah pada kalimat *“Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita.* makna konotatif dari kalimat tersebut pemerintah meminta mahasiswa hanya berdemo di dalam kampus dan mahasiswa mengikuti permintaan pemerintah. Mahasiswa melakukan demo dan menyuarakan aspirasi rakyat di dalam kampus. Mahasiswa yang hanya ingin aspirasi masyarakat

didengar tetapi tidak segera mendapatkan respon dari pemerintah. Sebenarnya penguasa negeri ini tahu jika mahasiswa tidak akan tinggal diam dengan seluruh kebijakan yang diambil pemerintah. Maka ribuan alasan sudah disiapkan untuk menjawab pertanyaan dari mahasiswa mengenai tidak segeranya ditanggapi suara rakyat dan menyiapkan personil pengaman negara bersenjata lengkap dan terlatih sudah dipersiapkan apabila mahasiswa kan mengadakan aksi.

Pada potongan dialog dari mahasiswa sebagai berikut *“Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!”* memiliki makna konotatif mahasiswa turun ke jalan membawa aspirasi seluruh rakyat yang tidak tahu harus mengadu ke siapa. mereka tidak menuntut bayaran, mereka tidak menuntut mobil atau rumah mewah. Mereka hanya menuntut untuk di dengar.

Mahasiswa selalu ingin berbicara langsung dengan pemerintah untuk menyampaikan aspirasi dan tuntutan rakyat. Namun ketika perwakilan rakyat tidak mau menemui satu-satunya jalan adalah dengan memaksa mereka keluar. Jika suara rakyat tidak didengar pemerintah, mahasiswa akan bertindak. Mahasiswa melakukan aksi yang lebih ekstrim agar mereka didengar dan diajak berbicara. Mahasiswa mampu memperjuangkan kehidupan rakyat dan mengkritisi penguasa. Mereka bersama-sama mencapai tujuan merobohkan pemerintahan orde baru.

3) Mitos

Mitos dari dialog mahasiswa berikut *“Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?”* dan pada ungkapan mahasiswa *“Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!”* dari beberapa dialog di atas memiliki makna mitos bahwa pada masa orde baru tidak ada kebebasan berpendapat, semua masyarakat termasuk mahasiswa sangat dibatasi ruang

politiknya. Pada masa kejayaan rezim ini, masyarakat adalah penonton bisu yang meski tertindas oleh tindakan penguasa, masyarakat tidak mampu melakukan sesuatu yang berarti selain tetap tinggal diam tak bersuara. Perjuangan mahasiswa akan tumbuh jika penguasa tidak berpihak pada rakyat.

Mahasiswa dianggap sosok yang fenomenal karena kerap terjun untuk mengkritisi seluruh kebijakan pemerintah yang terkesan seenaknya. Tak terhitung lagi entah berapa nyawa mahasiswa yang melayang untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Dapat dikatakan bahwa bukan pejabat negara terhormat yang sekarang ini sedang duduk santai di ruangan mewah yang mewakili suara rakyat, melainkan mahasiswa. Pantas jika disebut suara mahasiswa adalah suara rakyat karena keaktifan mahasiswa memperjuangkan kepentingan rakyat. Tak peduli barisan blokade polisi yang menghadang. Tak peduli barisan tentara bersenjata lengkap yang sudah siap siaga.

Mahasiswa merupakan komponen masyarakat yang intelektual, jeli politik dan sinisme terhadap pemerintahan. Dalam menjalankan demonstrasi, mahasiswa tidak sekedar turun ke jalan dan tiba-tiba rusuh. Segala macam tuntutan pasti selalu didahului dengan audiensi beserta negosiasi dengan cara damai. Ketika tujuan aksi damainya tidak didengar maka terjadi aksi yang kurang terkontrol dari mahasiswa.

b) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada nilai kesenjangan sosial.

Kesenjangan sosial adalah sebuah ketidakseimbangan atau ketimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, di mana kondisi tersebut akan menimbulkan sebuah perbedaan yang signifikan di antara masyarakat. Kesenjangan yang ditandai dengan adanya peluang dan manfaat yang tidak sama untuk posisi sosial yang berbeda dalam suatu status atau kelompok masyarakat. Kesenjangan sosial bisa dilihat dari tidak samanya proporsi barang atau jasa, kekayaan, kesempatan, imbalan, dan hukuman yang didapatkan seseorang dengan seseorang lainnya. Kesenjangan ini memiliki pola yang terstruktur dan berulang.

Dialog:

Dialog Gundung dan Rachmat di siang hari pada tanggal 12 Mei 1998. Rachmat dan anaknya yang bernama Gundung adalah salah satu warga miskin yang mencari uang dengan cara memulung. Mereka sedang menyaksikan demo

dan bentrok mahasiswa dengan ABRI tetapi mereka tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi pada saat itu.

Gandung: (melihat pasukan ABRI dan polisi berbaris rapi dan bersiaga gandung berdiri dan bertepuk tangan dengan tertawa)

Rachmat: “Sepertinya sedang ada ulang tahun ABRI ini nak. Uda diam disini saja, kalau ada pembagian nasi bungkus kamu pasti dapat jatah. Pak selamat ulang tahun yak.”

Sumber: Film *Di Balik 98*, scene 39, menit 17:53-18:19

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan di atas, Gandung yang terlihat berdiri dan bertepuk tangan dengan tertawa karena melihat pasukan ABRI dan polisi berbaris rapi dan bersiaga. Rachmat mengucapkan kalimat “*Sepertinya sedang ada ulang tahun ABRI ini nak. Uda diam disini saja, kalau ada pembagian nasi bungkus kamu pasti dapat jatah. Pak selamat ulang tahun yak.*” memiliki makna denotatif yaitu Rachmat yang mengatakan, Sepertinya sedang ada ulang tahun ABRI ini nak. Uda diam disini saja, kalau ada pembagian nasi bungkus kamu pasti dapat jatah. Pak selamat ulang tahun yak.

Rachmat yang memberi ucapan selamat ulang tahun pada pasukan ABRI yang berbaris rapi dan bersiaga. Dia menyuruh anaknya untuk diam ditempat karena jika ada pembagian nasi bungkus pasti mereka dapat.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan di atas, Gandung yang terlihat senang karena melihat pasukan ABRI dan polisi berbaris rapi dan bersiaga. Ditambah pada ucapan Rachmat “*Sepertinya sedang ada ulang tahun ABRI ini nak. Uda diam disini saja, kalau ada pembagian nasi bungkus kamu pasti dapat jatah. Pak selamat ulang tahun yak.*” dia mengira pasukan ABRI dan polisi yang berbaris tersebut sedang merayakan ulang tahun ABRI. Dia mengharapkan pembagian nasi bungkus dari perayaan ulang tahun ABRI tersebut. Mereka tidak tahu bahwa yang terjadi adalah demo tuntutan reformasi. Warga miskin sangat awam dengan informasi atau berita mengenai situasi negara karena mereka yang difikirkan hanya cara mengisi perut agar bisa makan tiap hari. Hal itu merupakan dampak dari krisis ekonomi sehingga membuat masyarakat lebih miskin dan acuh dengan politik di Indonesia.

Sikap apatis politik dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti, rasa bosan,

ketidaktahuan atau intimidasi. Apatis yang disebabkan oleh rasa bosan, maksudnya bahwa apatis terjadi karena suatu kondisi yang terus berulang tanpa ada hasil sesuai yang diinginkan. Apatis yang disebabkan oleh ketidaktahuan dikarenakan sesuatu politik tidak dipahami dengan jelas, dipahami sebagian atau tidak dipahami sama sekali, sehingga yang diperoleh adalah informasi yang tidak utuh tentang masalah yang dihadapi akibatnya ada kecenderungan untuk tidak peduli.

Sedangkan apatis disebabkan oleh intimidasi bisa dilihat dari dua aspek, intimidasi secara langsung maupun intimidasi tidak langsung. Intimidasi langsung seperti adanya ancaman yang membahayakan diri, menyakiti diri bahkan menghilangkan nyawa, termasuk ancaman materiil lainnya. Sedangkan intimidasi secara tidak langsung artinya ada upaya pencitraan negatif melalui pemberitaan dan pengopinionan, seperti politik itu kotor, agama itu bersih, sehingga politik dan agama harus dipisahkan.

Dampak dari refleksi kinerja pemerintah selama ini beserta tindak tanduk para pejabat yang tidak menyentuh hati rakyat, dan kesenjangan antara rakyat dan pejabat negara mengakibatkan terjadinya perbedaan lapisan derajat. Perbedaan lapisan tersebut membuat rakyat menjadi berfikir bahwa mereka bukan lah sesuatu yang penting pada suatu jalannya pemerintahan. Dampak dari hal tersebut adalah banyak dari rakyat yang mulai acuh, bosan dan enggan untuk menyalurkan aspirasinya pada pemerintahan Indonesia dan mulai tidak percaya pada pemerintah.

3) Mitos

Mitos dari percakapan Gandung dan Rachmat, Gandung yang terlihat senang karena melihat pasukan ABRI dan polisi berbaris rapi dan bersiaga. Ditambah pada ucapan Rachmat *“Sepertinya sedang ada ulang tahun ABRI ini nak. Uda diam disini saja, kalau ada pembagian nasi bungkus kamu pasti dapat jatah. Pak selamat ulang tahun yak.”* Mengandung makna mitos bahwa masyarakat miskin tertindas atas perilaku pemerintah. Faktor mendasar yang menyebabkan kemiskinan adalah tidak terlepas dari sosok pemimpin. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau

menikmati hasil-hasil pembangunan.

Dengan kata lain yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, sehingga menyebabkan kelompok masyarakat miskin awam dan bahkan acuh terhadap prosesi politik di negeri ini. Warga miskin kecewa dengan pemerintahan sehingga menurut mereka lebih baik tidak ikut campur dan tidak mengetahui atau cuek dengan situasi negara karena hidup mereka sudah susah. Untuk mencari makan saja sudah susah apalagi memikirkan kondisi politik dan ekonomi saat itu.

c) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada nilai sebuah keluarga.

Keluarga adalah dua atau lebih dari individu dengan karakteristiknya yang berbeda. Mereka tergabung karena ikatan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranannya masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Dalam sebuah keluarga pasti ada kasih sayang. Dengan kasih sayang dan saling pengertian antar anggota keluarga bisa mengatasi perbedaan pendapat yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Dialog:

Dialog Salma dengan Bagus melalui saluran telepon pada malam hari. Diana yang tidak mendapatkan dukungan dari kedua kakaknya tetap nekat mengikuti demo pada tanggal 12 Mei 1998. Salma dan Bagus khawatir dan gelisah saat mendengar dan melihat berita di televisi, bahwa demo pada tanggal 12 Mei 1998 telah menimbulkan jatuhnya korban dari pihak mahasiswa, sebagian mahasiswa terluka dan sebagian meninggal namun belum diketahui mengenai identitas dan jumlah korban yang pasti.

Salma: "Halo."

Bagus: "Iya halo Salma."

Salma: "Mas kamu di mana mas?"

Bagus: "Iya aku lagi dimarkas. Kamu gimana? Baik-baik aja?"

Salma: "Baik-baik aja mas."

Bagus: "Tadi aku liat berita di TV uda dapat kabar dari Diana?"

Salma: "Mas tolong kamu cari Diana sampai dapat ya. Jagain dia. Kamu cari ya mas? Bener ya? Mas janji ya?"

Bagus: "Iya."

Sumber: Film Di Balik 98, scene 41, menit 21:24-21:55

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan di atas, Bagus mengucapkan kalimat *“Tadi aku liat berita di TV uda dapat kabar dari Diana?”* memiliki makna denotatif yaitu Bagus yang mengatakan, Tadi aku liat berita di TV uda dapat kabar dari Diana. Bagus yang mendapatkan informasi dari TV menanyakan kabar Diana. Pada kalimat yang diucapkan Salma *“Mas tolong kamu cari Diana sampai dapat ya. Jagain dia. Kamu cari ya mas? Bener ya? Mas janji ya?”* memiliki makna denotatif yaitu Salma yang mengatakan, Mas tolong kamu cari Diana sampai dapat ya. Jagain dia. Kamu cari ya mas? Bener ya? Mas janji ya. Salma meminta Bagus untuk mencari Diana sampai dapat.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan di atas, Bagus mengucapkan kalimat *“Tadi aku liat berita di TV uda dapat kabar dari Diana?”* Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bagus telah mendengar dan melihat berita di televisi, isi berita tersebut bahwa demo pada tanggal 12 Mei 1998 menimbulkan jatuhnya korban dari pihak mahasiswa, sebagian mahasiswa terluka dan sebagian meninggal namun belum diketahui mengenai identitas dan jumlah korban yang pasti. Setelah mendengar berita tersebut Bagus khawatir terhadap kondisi Diana sehingga menanyakan kabar Diana pada Salma. Bagus khawatir jika Diana termasuk korban dari kerusuhan. Terlihat bahwa Bagus menyayangi Diana, dia tidak menginginkan Diana menjadi korban kerusuhan.

Pada kalimat yang diucapkan Salma *“Mas tolong kamu cari Diana sampai dapat ya. Jagain dia. Kamu cari ya mas? Bener ya? Mas janji ya?”* Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Salma sangat gelisah dan khawatir dengan kondisi Diana, dia khawatir jika Diana menjadi salah satu korban bentrok antara mahasiswa dengan militer. Dari kalimat tersebut juga terlihat bahwa Salma sangat menyayangi adiknya meskipun dia tidak setuju jika Diana mengikuti demo.

3) Mitos

Mitos dari ucapan Bagus berikut *“Tadi aku liat berita di TV uda dapat kabar dari Diana?”* juga pada dialog Salma *“Mas tolong kamu cari Diana sampai dapat ya. Jagain dia. Kamu cari ya mas? Bener ya? Mas janji ya?”* dari beberapa dialog tersebut memiliki makna mitos dalam persaudaraan pasti ada rasa

kasih sayang di dalamnya. Seperti Salma yang sebenarnya sangat menyayangi Diana walaupun terdapat perbedaan pendapat diantara mereka. Menyayangi seseorang bisa dibuktikan dengan cara bersikap yang berbeda-beda. Seperti Salma, memiliki cara sendiri menyayangi Diana yang melarang Diana tidak menjadi demontran. Peran masing-masing anggota keluarga dalam memberikan kasih sayang kepada sesamanya sangatlah besar. Kasih sayang dalam keluarga sangat kuat. Dapat memberikan perubahan, kebahagiaan, dan bahkan kehidupan yang sempurna bagi suatu keluarga.

Suatu keluarga bisa terdapat berbagai pendapat yang berbeda. Namun dalam suatu keluarga, hal itu menjadi biasa karena dalam keluarga kita hanya mengenal cinta dan kasih sayang. Tidak peduli lebih tua atau lebih muda bahkan berbeda suku tetap terdapat rasa cinta dan kasih sayang.

Masalah dalam sebuah keluarga dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dengan anggota keluarga. Dengan cara ini masalah dapat dengan mudah terselesaikan. Pembicaraan dari hati ke hati antar anggota keluarga akan lebih mudah menyelesaikan masalah internal keluarga.

d) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada nilai toleransi.

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.

Toleransi untuk menciptakan kerukunan dapat dilakukan melalui menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada, tidak saling mengejek dan mengganggu umat lain dalam interaksi sehari-hari, memberi waktu pada umat lain untuk beribadah, selalu siap membantu sesama dalam keadaan apapun dan tanpa melihat status orang tersebut, dan tidak melakukan perlakuan diskriminasi terhadap suatu agama terutama saat mereka membutuhkan bantuan. Dengan saling membantu akan mempererat tali persaudaraan sebangsa dan setanah air, sehingga secara tidak langsung akan memperkuat persatuan Indonesia.

Dialog:

Dialog Daniel dengan pria muslim pada siang hari di masjid yang digunakan sebagai tempat penampungan warga etnis cina korban kerusuhan. Pria muslim menolong Daniel dari kejaran massa dan mempertemukan Daniel dengan papa dan adiknya di sebuah penampungan, mereka berpisah akibat kerusuhan dan kekerasan terhadap minoritas etnis cina yang terjadi di Jakarta pada tanggal 13 Mei 1998.

Pria Muslim : “Ayo turun-turun kalian aman disini. Disana ada pengurusnya. Ayo gak papa.”

Daniel : “Ini dimana Pak?”

Pria Muslim : “Ini dipenampungan. Itu ada pos kalau mau mencari informasi silahkan.”

Daniel : “Pak terima kasih.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 75, menit 52:03-52:57

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan di atas, pria muslim mengucapkan kalimat “*Ayo turun-turun kalian aman disini. Disana ada pengurusnya. Ayo gak papa.*” memiliki makna denotatif yaitu pria muslim yang mengatakan, Ayo turun-turun kalian aman disini. Disana ada pengurusnya. Ayo gak papa.

Pria muslim menyuruh Daniel dan warga etnis cina lainnya untuk segera turun dari mobil. Pria muslim meyakinkan Daniel dan warga dari etnis cina lainnya bahwa di tempat penampungan tersebut aman dan ada pengurusnya.

Pada kalimat “*Ini dipenampungan. Itu ada pos kalau mau mencari informasi silahkan.*” memiliki makna denotatif yaitu pria muslim yang mengatakan, Ini dipenampungan. Itu ada pos kalau mau mencari informasi silahkan. Pria muslim membawa Daniel ke penampungan. Di penampungan tersebut ada pos untuk mencari informasi warga etnis cina yang hilang.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan di atas, pria muslim mengucapkan kalimat “*Ini dipenampungan. Itu ada pos kalau mau mencari informasi silahkan.*” Pada percakapan tersebut menunjukkan sikap toleransi bahwa pria muslim menolong Daniel dari kejaran massa dan mempertemukan Daniel dengan papa dan adiknya di sebuah penampungan. Mereka berpisah akibat kerusuhan dan kekerasan terhadap minoritas etnis cina yang terjadi di Jakarta pada tanggal 13

Mei 1998. Pria muslim menolong Daniel dengan membawa Daniel di sebuah penampungan.

Ditambah pada kalimat *“Ayo turun-turun kalian aman disini. Disana ada pengurusnya. Ayo gak papa.”* Sikap toleransi yang ada tidak memandang rendah etnis cina, bahwa warga muslim pribumi tidak menganggap suku dan budayanya paling tinggi dan paling baik mereka menerima keragaman suku bangsa dan budaya sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, pria muslim yang menyelamatkan Daniel tersebut serta masyarakat yang peduli lainnya mereka menolong warga etnis cina karena mereka telah menganggap bahwa seluruh etnis cina yang bernegara Indonesia merupakan bagian dari Indonesia dan kekayaan bangsa dan harus dijaga dan dilindungi. Mereka lebih mengutamakan negara dari pada kepentingan daerah, warga pribumi yang telah menolong seluruh etnis cina dari kerusakan yang terjadi mereka lebih mengutamakan negara untuk membangun keutuhan negara Indonesia.

Penampungan tersebut merupakan tempat yang aman untuk warga etnis cina dari sasaran kerusakan, adanya sikap toleransi yang tinggi sehingga warga muslim pribumi mengamankan warga etnis cina. Penampungan tersebut diletakkan di masjid, masjid yang dimanfaatkan sementara untuk menolong masyarakat etnis cina dari kekerasan. Penampungan tersebut diletakkan di masjid karena saat itu masjid merupakan tempat yang aman dari kejahatan dan kekerasan terhadap warga etnis cina karena masjid merupakan simbol tempat beribadah warga muslim pribumi sehingga tidak akan dicuragai, dijarah atau dirusak masjid tersebut. Pria muslim dan sekelompok orang islam lainnya membantu minoritas etnis cina yang sangat membutuhkan pertolongan, mereka menolong tanpa melihat suku, ras dan agama demi saling menghormati, menjaga kerukunan dan tali persaudaraan sebangsa dan setanah air.

Perbedaan suku dan ras antara manusia yang satu dengan manusia yang lain hendaknya tidak menjadi kendala dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Di dalamnya terdapat kehidupan berbagai macam pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Demikian pula di dalamnya terdapat berbagai kehidupan antar suku bangsa yang

berbeda. Namun perbedaan-perbedaan kehidupan tersebut tidak menjadikan bangsa ini tercerai-berai, akan tetapi justru menjadi kemajemukan kehidupan sebagai suatu bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu kehidupan tersebut perlu tetap dipelihara agar tidak terjadi disintegrasi atau terpecah belahnya suatu bangsa.

3) Mitos

Mitos dari dialog pria muslim berikut *“Ayo turun-turun kalian aman disini. Disana ada pengurusnya. Ayo gak papa.”* Dan pada ucapan pria muslim berikut *“Ini dipenampungan. Itu ada pos kalau mau mencari informasi silahkan.”* Dari beberapa dialog di atas memiliki makna mitos bahwa menghormati perbedaan dengan bukti dengan semboyan Pancasila kita, *“Bhineka Tunggal Ika”* yang berarti *“Walau berbeda-beda tetap satu jua”*. Hal ini karena Indonesia terdiri dari begitu banyak macam budaya, adat dan agama. Perbedaan yang ada itu membuat Indonesia menjadi Negara yang unik, dan keunikan akan perbedaan itu membuat Indonesia semakin kuat.

Di dalam pepatah Jawa, banyak sekali petuah yang mengajarkan toleransi antar sesama seperti *“Rukun agawe santoso, crah agawe bubrah.”* Artinya jika hidup saling rukun akan sejahtera, jika hidup saling berselisih akan membuat rusak. *“Ojo dumeah, tepa slira, ngerti kuwalat.”* Artinya jangan merasa hebat, tapi bertenggang rasalah antar sesama, dan ingat semuanya akan ada hukum karmanya. Maksud kedua pepatah di atas adalah sejatinya perbedaan yang ada menjadi warna yang indah dalam kehidupan, perbedaan mampu membuat manusia menjadi sejahtera jika manusia mampu hidup rukun di atas perbedaan yang ada. Ketika seseorang berada di atas kekuasaan maka untuk tetaplah bersikap rendah hati, haruslah menghargai orang lain baik secara pendapat maupun sikap, karena sesuatu yang kita lakukan semuanya pasti akan ada hasil atau balasannya di kemudian hari.

e) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada nilai kekerasan pada wanita.

Kekerasan pada perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di

depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Tindak kekerasan yang ditimpakan kepada seorang perempuan karena ia warga dari suatu etnis atas ras tertentu. Hal ini biasanya terjadi dalam perang, kerusuhan atau pertikaian antar kelas atau kasta dimana perempuan dijadikan sebagai sarana penghinaan terhadap kelompok lain dengan cara menyakiti, melukai, memperkosa dan membunuh mereka.

Dialog:

Dialog Lusi dan Daniel di tempat penampungan warga etnis cina korban kerusuhan. Lusi dan papanya di tempat penampungan terlebih dahulu. Kemudian disusul oleh Daniel yang diantarkan pria muslim. Daniel meminta maaf pada Lusi karena Daniel merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Lusi dan papanya dari kekerasan dan kerusuhan yang terjadi.

Lusi : “Ko.”

Daniel : “Lusi maafin koko ya, maafin koko lus.”

Lusi : “Koko. Lusi ditangkap.”

Daniel : “Hussss.”

Lusi : “Semua orang kenapa benci banget sama kita? Kenapa ko?”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 76, menit 53:37-53:54

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan di atas, Lusi mengucapkan kalimat “*Koko. Lusi ditangkap.*” memiliki makna denotatif yaitu Lusi yang mengatakan, Koko. Lusi ditangkap. Lusi menceritakan bahwa dia ditangkap tetapi dia tidak melanjutkan pembicaraannya karena Daniel memotong ucapan Lusi. Pada kalimat “*Semua orang kenapa benci banget sama kita? Kenapa ko?*”. memiliki makna denotatif yaitu Lusi yang mengatakan, Semua orang kenapa benci banget sama kita? Kenapa ko. Lusi beranggapan semua orang membenci etnis cina.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan di atas, Lusi mengucapkan kalimat “*Koko. Lusi ditangkap.*” Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Lusi ditangkap oleh orang yang tidak dikenal, telah terjadi kekerasan seksual pada dia. Karena saat kerusuhan berlangsung terjadi kekerasan seksual yang menimpa perempuan. Sebagian besar korban kekerasan seksual adalah berasal dari etnis Tionghoa dari berbagai latar belakang, dan korban jiwa dari kelompok masyarakat lainnya, khususnya kaum miskin kota. Sebagian besar kasus perkosaan terorganisir dengan adanya gang rape, yaitu sekelompok orang yang melakukan

pelecehan seksual terhadap perempuan Tionghoa. Korban diperkosa oleh sejumlah orang secara bergantian pada waktu yang sama.

Kekerasan yang menimpa golongan etnis Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998 diprovokasi oleh suatu golongan yang terorganisir. Para pelaku tidak pernah terlihat sebelumnya di area tempat kejadian kerusuhan atau kekerasan. Beberapa dari mereka berpakaian sekolah, namun perawakannya sudah begitu tua dengan badan yang begitu tegap seperti layaknya preman-preman bayaran.

Pada ucapan Lusi “*Semua orang kenapa benci banget sama kita? Kenapa ko?*”. Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pribumi benci dengan etnis cina. Masyarakat yang sejak dulu dikenalkan dengan kebijakan pribumi dan non pribumi oleh pemerintah yang merupakan warisan dari Belanda, sentimennya meletus dikarenakan berbagai hal yang mungkin terjadi seperti kecemburuan ekonomi atau dendam yang tidak logis karena ditanamkan sejak kecil. Masyarakat menumpahkan ketidakpuasannya terhadap kebijakan pemerintah kepada etnis cina yang minoritas serta menjadin sasaran terhadap sumber masalah sosial, seperti kesenjangan sosial.

Persepsi masyarakat pribumi (terutama pemimpinnya) terhadap masyarakat etnis cina cenderung negatif. Pertama, masyarakat cina cenderung dianggap sebagai ras yang terpisah yakni bangsa Cina. Kedua, posisi masyarakat Cina yang diuntungkan dalam struktur sosial pada pemerintahan kolonial Belanda, mereka dimungkinkan untuk menjadi kekuatan ekonomi yang dominan. Ketiga, struktur sosial yang diskriminatif mengakibatkan mayoritas masyarakat etnis Cina mengidentifikasi dirinya dengan bangsa Belanda. Keempat, masyarakat etnis Cina dilihat sebagai kelompok yang tidak mungkin berubah dan akan selalu mempertahankan nilai-nilai budayanya dimanapun mereka berada. Dan yang terakhir, masyarakat etnis Cina dilihat sebagai kelompok yang hanya peduli pada kepentingan mereka sendiri, khususnya kepentingan ekonomi.

Setelah tahun 70an kerusuhan lebih banyak terkait dengan persoalan sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya kerusuhan di Medan (1995), di Situbondo (1996), di Jakarta (14 dan 15 Mei 1998) dan di Solo (1998) lebih dipicu oleh persoalan dominasi ekonomi dan kolusi oleh kelompok-kelompok elit WNI etnis cina dengan kekuasaan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa etnis cina

merupakan penggerak perekonomian Indonesia yang utama. Mereka menguasai sebagian besar sektor perekonomian sehingga memiliki sumber daya ekonomi paling besar. Etnis Cina merupakan pemenang kompetisi perebutan sumber daya sementara etnis lain sebagai pihak yang dikalahkan. Kesenjangan ekonomi antara etnis Cina dan pribumi cukup besar, bahkan makin melebar dari waktu ke waktu. Kenyataan ini mendorong adanya seseorang merasa tidak mendapatkan kemakmuran yang ingin dicapai meskipun telah berupaya mendapatkan. Etnis bukan merupakan sumber konflik. Kesenjanganlah yang menjadi sumber konflik utama yang telah memunculkan prasangka, sedangkan etnis sebagai sebab-sebab yang memadai.

3) Mitos

Mitos dari dialog Lusi dan Daniel, pada ucapan Lusi *“Koko. Lusi ditangkap.”* Dan ungkapan Lusi berikut *“Semua orang kenapa benci banget sama kita? Kenapa ko?”* memiliki makna mitos bahwa perempuan adalah makhluk yang sering menjadi korban kekerasan. Mulai dari kekerasan dalam rumah tangga hingga kekerasan dalam ranah publik. Kekerasan pada perempuan terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dengan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki ini seolah-olah menjadikan perempuan sebagai barang milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Perempuan dari etnis cina menjadi korban utama karena target paling lemah dan mudah dijadikan sasaran amukan massa. Secara tidak langsung, berdasarkan doktrin masyarakat Indonesia yang ada perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa dapat dikatakan termasuk kedalam golongan yang didefinisikan sebagai *double minority* (Tionghoa dan perempuan). Perempuan secara demografis tentu adalah minoritas karena pada waktu itu etnis Tionghoa jumlahnya tidak mencapai 2% dari seluruh penduduk di Indonesia, dan mereka yang merupakan perempuan adalah bagian dari kelompok minoritas perempuan Indonesia.

Posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki karena sistem yang patriarkal, ditambah dengan adanya klasifikasi etnis Tionghoa sebagai kelas dua, membuat perempuan Tionghoa tidak memiliki posisi tawar. Susunan sosial masyarakat Indonesia yang terbentuk seperti itu memang dipengaruhi oleh doktrin dari masyarakat yang tidak mampu menghargai posisi perempuan dan minoritas dan eksistensinya di masyarakat. Pola pikir negatif yang terus muncul dalam masyarakat, membuat perempuan menjadi sulit untuk mendapatkan tempat di ruang publik.

f) Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada nilai Pendidikan.

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Dialog:

Dialog Diana dan Daniel pada siang hari di halaman sekolah Taman Kanak-kanak tempat Diana mengajar. Setelah 10 tahun tidak bertemu dimulai saat Daniel dan keluarganya meninggalkan Indonesia karena peristiwa kerusuhan dan kekerasan yang terjadi pada masyarakat etnis cina di Jakarta pada tanggal 13-15 Mei 1998. Pada tahun 2015 mereka berjumpa, Daniel bertemu Diana di tempat kerja Diana. Setelah jam mengajar Diana selesai, mereka berdua berbincang-bincang mengenang semangat reformasi yang dulu mempersatukan mereka.

Diana : “Kamu tau gak rasanya ditinggal itu kayak gimana?”

Daniel : “Hidup itu tak seindah yang kita harapkan Di. Kalau aku bisa pilih aku juga gak akan pergi dari Jakarta tapi sekarang aku lihat kondisi kamu baik baik aja aku senang kok. Kalau boleh Tanya Di kenapa guru TK?”

Diana : “Ya mungkin disatu sisi aku merasa bahwa perjuangan reformasi kita itu seolah-olah gagal tapi disisi lain aku belajar realistis. Aku cuma punya semangat ya itu dengan mengajar. Aku ingin menciptakan perubahan digenerasi ini Nil.”

Daniel : “Usaha itu pasti harus, tapi yang penting hatinya kan. Apalagi aku melihat semangat kamu masih sama seperti dulu. Berasa niat kamu untuk merubah anak-anak itu bakalan kesampaian.”

Diana : “Anak-anak itu amanah. Aku dititipi oleh yang di atas untuk aku jaga.”

Daniel : “Anak aku juga seumuran mereka.”

Diana : iya itu anakku.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 106, menit 1:37:33-1:39:14

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan di atas, Diana mengucapkan kalimat “*Ya mungkin disatu sisi aku merasa bahwa perjuangan reformasi kita itu seolah-olah gagal tapi disisi lain aku belajar realistis. Aku cuma punya semangat ya itu dengan mengajar. Aku ingin menciptakan perubahan digenerasi ini Nil.*” memiliki makna denotatif yaitu Diana yang mengatakan, Ya mungkin disatu sisi aku merasa bahwa perjuangan reformasi kita itu seolah-olah gagal tapi disisi lain aku belajar realistis. Aku cuma punya semangat ya itu dengan mengajar. Aku ingin menciptakan perubahan digenerasi ini Nil.

Diana merasa perjuangan reformasinya seolah-olah gagal, tapi dari kegagalan tersebut Diana belajar menerima kenyataan bahwa dia hanya mempunyai semangat yang digunakan untuk mengajar. Dia ingin menciptakan perubahan di generasi ini.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan di atas, Diana mengucapkan kalimat “*Ya mungkin disatu sisi aku merasa bahwa perjuangan reformasi kita itu seolah-olah gagal*” Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa reformasi gagal dilaksanakan. Sebab sejak reformasi diserukan pada tahun 1998 hingga sekarang masih banyak praktik KKN. KKN merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi setiap kalangan masyarakat dan negara, dikarenakan KKN hanya menguntungkan suatu pihak tertentu yang memiliki kekuasaan berlebih sehingga orang-orang kecil dan jujur akan dirugikan. KKN adalah gabungan dari kata Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme.

Korupsi adalah suatu tindakan pejabat publik, baik politisi, pegawai negeri, yang menyalahgunakan kekuasaannya mengambil atau mengakali hak milik orang lain demi kepentingannya sepihak sehingga dapat merugikan banyak

kalangan masyarakat. Korupsi telah membawa kerugian negara yang besar. Uang yang seharusnya diperuntukkan bagi pembangunan di segala bidang (ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan politik) ternyata sebagian dimasukkan ke dalam kantong koruptor. Korupsi membuat masyarakat tidak memperoleh kesejahteraan, tingginya angka kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan serta buruknya pelayanan politik.

Kolusi adalah suatu perbuatan yang tidak jujur atau kecurangan dalam melakukan kesepakatan khusus secara diam-diam atau tersembunyi dengan melakukan penyuapan sebagai pelancar atau pelicin agar segala urusannya bisa berjalan lancar tanpa hambatan. Seperti penyuapan agar diterima menjadi PNS, penyuapan dalam mencuci nilai rapor sekolah, dan penyuapan agar diterima di sekolah negeri favorit.

Nepotisme adalah sikap pilih kasih dengan lebih mementingkan anak, kerabat, atau orang terdekat dalam segala urusan sehingga tidak memandang nilai atau kemampuan seseorang yang tidak dekat dengannya. Seperti gubernur mengangkat semua anggota keluarganya menjadi pejabat pemerintahan di provinsi yang dipimpinnya, sehingga tidak meniali orang yang lebih layak berada di posisi itu. Akibat dari KKN adalah merugikan negara dan memperlambat tercapainya tujuan nasional, serta rakyat tidak mempercayai pemerintah. Rendahnya moralitas para pelaku KKN inilah yang menjadi faktor utama terjadinya kecurangan dan penyimpangan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Pada kalimat *“tapi disisi lain aku belajar realistis”* memiliki makna konotatif Realistis bukan berarti tidak peduli sama sekali dengan cita-cita reformasi. Pada kalimat *“Aku cuma punya semangat ya itu dengan mengajar. Aku ingin menciptakan perubahan digenerasi ini Nil.”* Melalui Diana, ia menyampaikan bahwa reformasi masih bisa dihidupi dengan melakukan hal-hal kecil yang membawa perbaikan, misalnya dengan mendidik generasi penerus. Memberi pendidikan karakter yang ditanamkan dari dini bagi anak pra sekolah akan bermanfaat dalam mewujudkan karakter bangsa Indonesia yang anti korupsi.

3) Mitos

Mitos dari kalimat yang diucapkan Diana berikut *“Ya mungkin disatu sisi aku merasa bahwa perjuangan reformasi kita itu seolah-olah gagal tapi disisi*

lain aku belajar realistis. Aku cuma punya semangat ya itu dengan mengajar. Aku ingin menciptakan perubahan digenerasi ini Nil.” Bahwa Korupsi dapat diberantas melalui pencegahan. Pencegahan dimaksud adalah melalui pendidikan anti korupsi yang diberikan kepada anak usia dini dengan cara memberikan model-model pembelajaran tentang pendidikan karakter yang dapat membentuk moral dan mengarah kepada perilaku anak yang anti korupsi. Pada usia emas ini, anak akan merekam berbagai informasi di sekitarnya sehingga pada usia dewasa nanti anak akan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki potensi sumber daya manusia yang berkarakter jujur dan bertanggung jawab serta memiliki moral yang baik.

Seperti pepatah mengatakan *“kecil beranjak-anjak, besar terbawah-bawah”*. Pepatah ini mengandung arti bahwa anak yang dari kecil tidak dididik karakternya (mental dan moral) dengan baik, maka sampai besarpun ia menjadi anak yang tidak memiliki karakter yang baik. Sebaliknya anak yang dari kecil dibina karakternya dengan baik maka sampai ia besar menjadi anak yang berkarakter baik.